

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia yang bermula dari kesederhanaan kini menjadi kehidupan yang bisa dikategorikan sangat modern. Ditandai dengan pertumbuhan teknologi yang terus mengalami peningkatan dan perubahan, serta adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di dunia. Laporan We Are Social menunjukkan dari 77% populasi Indonesia menjadi pengguna internet aktif atau mencapai 212,9 juta orang pada Januari 2023. Beberapa fakta lain yang mendukung perkembangan ekonomi digital di Indonesia antara lain sebagai berikut: (1) Indonesia diperkirakan memiliki pasar perdagangan online sebesar 5 Miliar untuk perdagangan online formal, dan lebih dari 3 Miliar untuk perdagangan online informal, (2) Indonesia diperkirakan memiliki 30 juta pembeli online pada tahun 2017 dengan total populasi sekitar 260 juta (Fitriyani & Oktavia, 2023).

Sikap terhadap uang memiliki peran penting dalam menentukan manajemen keuangan seseorang dan tingkat kesejahteraan keuangan. Era globalisasi berdampak secara positif maupun negatif pada berbagai negara, terutama dalam perilaku keuangan masyarakatnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Masyarakat sering membuat keputusan dalam pembelian tidak disertai dengan prinsip keuangan, karena membeli barang yang diinginkan bukan yang dibutuhkan. Perekonomian Indonesia semakin tumbuh dan berkembang, akan tetapi tidak dirasakan oleh seluruh masyarakat karena

pemerintah lebih fokus pada sektor konsumsi bukan produksi dan masyarakat cenderung mengikuti trend. Hal tersebut berdampak pada minimnya aktivitas investasi, perencanaan masa depan, menabung, hingga pengelolaan keuangan untuk dana darurat (Lathiifah & Kautsar, 2022).

Menurut sensus penduduk di Indonesia sebesar 74,93 atau setara 27.94%. Hal ini memungkinkan bahwa Generasi Z sangat kental dengan digitalisasi dimana kesehariannya sudah sangat dekat dengan berbagai aplikasi digital sehingga hal ini menjadikan Gen Z adanya pembelian secara berlebihan sesuai dengan gaya hidup yang semakin berkembang tanpa adanya pengendalian diri (Busman et al., 2022).

Generasi Z merupakan generasi fleksibel, multitasking, tertarik pada *campaign* yang *up to date* dan bahkan mereka menjadikan *influencer* sebagai cerminan untuk mendefinisikan dirinya (Rastati, 2018). Menurut Bencsik et al (2016), Christiani dan Ikasari (2020), Ramadhani dan Nindyati (2022) Generasi Z terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1995-2010. Menurut Stillman (2017), generasi Z terdiri dari individu yang lahir tahun 1995-2012. Menurut Dimock (2019) dari Pew Research Center, generasi Z terdiri dari individu yang lahir tahun 1997-2012 dimana generasi ini sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan informasi.

Pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks, mencerminkan perkembangan ekonomi digital yang pesat serta perubahan gaya hidup yang signifikan. Mereka sering disebut sebagai "*digital natives*" yang memiliki keterampilan teknologi yang sangat

baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini berimplikasi pada cara mereka mengelola keuangan pribadi, yang sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi dan transaksi keuangan melalui berbagai platform digital (Suwardi et al., 2024).

Pengetahuan tentang manajemen keuangan penting bagi setiap individu termasuk salah satunya adalah mahasiswa. Sebagai individu yang sedang mengenyam pendidikan lebih tinggi sudah sepatutnya mereka paham mengenai pengelolaan keuangan. Individu yang memahami prinsip dasar keuangan akan bertindak secara bijak dan hati-hati dalam mempergunakan uang. Hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan keuangan yang telah disusunnya seperti menghindari pola hidup konsumtif, kemampuan ia menabung dan berinvestasi, membayar tagihan tepat waktu dan lain sebagainya (Ningtyas, 2019).

Inklusi keuangan maupun literasi keuangan dapat menjadi pengaruh atas *personal finance* atau kontrol keuangan seseorang dalam mengelola keuangannya agar lebih bijaksana lagi, tahu bagaimana mengatur keuangan pribadi dengan baik dari mulai *cash flow*, *saving*, hingga kredit yang kita miliki. Dari tahun ke tahun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan di 34 provinsi. Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode

SNLIK di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Dapat disimpulkan masyarakat cukup peduli akan hal ini (Hidayah & Apriani, 2023).

Financial Literacy yang baik akan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yang lebih terarah seperti merencanakan sumber dana, mengalokasikan sumber keuangan yang ada ataupun penyusunan anggaran pengeluaran dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan dan pemanfaatan keuangan sebagai evaluasi perkembangan usaha. Selain itu, dengan tingkat *Financial Literacy* yang tinggi seseorang dirasa lebih mampu dalam mengevaluasi peluang dan tantangan secara objektif sehingga membuat keputusan keuangan yang lebih tepat (Wardani et al., 2022). Teori tersebut didukung oleh penelitian Rohmanto & Susanti (2021), Masdupi et al. (2019), Sholeh (2019), Herawati et al (2018), Hamdani (2018), Edirisinghe et al. (2017) dan Akben-Selcuk (2015).

Salah satu aspek psikologis yang turut berperan dalam mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu *Self Efficacy* atau Efikasi diri. *Self Efficacy* berkaitan dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam mencapai tujuan *finansial* (Wardani et al., 2022).

Menurut Pratiwi & Krisnawati (2020) *Financial self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melakukan pengelolaan keuangan, dan keyakinan mengenai kemampuan individu dalam mencapai tujuan *financial*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keyakinan akan kemampuan individu dalam mengelola keuangan dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku keuangan.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Ruchyat, et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *financial self-efficacy* yang tinggi memiliki optimisme keuangan yang lebih besar dimasa yang akan datang secara signifikan dan kecil kemungkinannya untuk merasa tertekan. *Financial self-efficacy* yang kurang bagus apabila dilakukan terus menerus maka akan berakibat semakin memburuknya manajemen keuangan generasi Z. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Arofah dan Kurniawati (2021) menyatakan *financial self-efficacy* memberikan dampak yang signifikan pada manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

Transformasi yang dihadirkan oleh era globalisasi memberikan dampak yang beragam bagi negara-negara di seluruh dunia. Salah satu dampak signifikan dari globalisasi adalah perubahan perilaku manajemen keuangan, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sering kali terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang dipicu oleh kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan keuangan, termasuk pembayaran *fintech* (Masri, 2024).

Fintech atau *financial technology* adalah perpaduan antara layanan keuangan dengan teknologi yang mengubah transaksi keuangan konvensional menjadi moderat. Jika sebelumnya kita harus membawa uang tunai dan *face to face* untuk melakukan transaksi tetapi sekarang hal tersebut dapat dilakukan secara daring dan lebih cepat (Bank Indonesia, 2018).

Penggunaan *fintech payment* yang memberikan berbagai promosi yang menarik menyebabkan pengguna menjadi tergoda untuk mengeluarkan uang untuk membeli barang yang sebetulnya tidak dibutuhkan. Kecenderungan

pembayaran dengan menggunakan *fintech payment* akan mempengaruhi pola perilaku generasi Z dalam mengelola keuangan. Hal ini didukung dengan riset Ferdiansyah dan Triwahyuningtyas (2021) hadirnya layanan *financial technology (fintech)* memberikan dampak terhadap manajemen keuangan mahasiswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ **Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Self- Efficacy* dan *Fintech Payment* terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Generasi Z**”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi generasi Z?
2. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi generasi Z?
3. Apakah *fintech payment* berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi generasi Z?
4. Apakah pengaruh literasi keuangan, *financial self efficacy* dan *fintech payment* secara bersamaan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi Generasi Z?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi generasi Z.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan pribadi generasi Z.
3. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan *fintech payment* terhadap manajemen keuangan pribadi generasi Z.
4. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh literasi keuangan, *financial self efficacy* dan *fintech payment* secara bersamaan terhadap manajemen keuangan pribadi Generasi Z.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi: Menambah wawasan dan literatur terkait literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi di kalangan generasi Z.
2. Bagi Praktisi: Memberikan informasi yang berguna bagi lembaga pendidikan dan perusahaan *fintech* dalam mengembangkan program edukasi keuangan yang sesuai untuk generasi Z.
3. Bagi Mahasiswa: Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi keuangan, kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, dan penggunaan teknologi dalam pengelolaan keuangan pribadi.